Sirah Nabawiyah
Seri 32

Kumpulan posting WAG dan berbagai sumber

Dahsyatnya Iman

Abu Thalib memanggil Rasulullah SAW dan berkata,

â€œMuhammad, orang-orang Quraisy kembali datang padaku dan mengatakan, â€˜Wahai Abu Thalib, engkau adalah orang terhormat dan terpandang di kalangan kami. Oleh karena itu, kami meminta baik-baik kepadamu untuk menghentikan keponakanmu itu, tetapi tidak juga engkau lakukan. Ingatlah, kami tidak akan tinggal diam terhadap orang yang memaki nenek moyang kita, tidak menghargai harapan-harapan kita, dan mencela berhala-berhala kita. Suruh diam dia atau kami lawan dia hingga salah satu pihak nanti binasa!â€˜â€•

Abu Thalib memandang wajah keponakannya lekat-lekat, hampir seperti memohon, lalu katanya,

â€œJagalah aku, Nak. Jaga juga dirimu. Jangan aku dibebani dengan hal-hal yang tidak dapat kupikul.â€•

Rasullullah SAW tertegun. Beliau tahu, pamannya seolah sudah tidak berdaya lagi membelanya. Pamannya hendak meninggalkan dan melepasnya. Sementara itu, kaum muslimin masih lemah dan belum mampu membela diri. Namun, semua diserahkan pada kehendak Allah SWT. Rasullullah SAW bertekad untuk terus berdakwah. Lebih baik mati membawa iman daripada menyerah atau ragu-ragu.

Oleh karena itu, dengan seluruh kekuatan jiwa, Rasulullah SAW berkata,

â€œPaman, demi Allah, kalau pun mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan tugas ini, sungguh tidak akan kutinggalkan. Biar nanti Allah yang akan membuktikan apakah kemenangan itu ada di tanganku atau aku binasa karenanya.â€•

Begitulah kedahsyatan iman Rasulullah SAW. Abu Thalib sampai tertegun dan gemetar mendengar tekad keponakannya itu. Rasulullah SAW pergi sambil menitikkan airmata, tetapi Abu Thalib memanggilnya kembali sambil berkata,

â€œAnakku katakanlah sekehendakmu. Aku tidak akan menyerahkan engkau apa pun yang terjadi.â€•

Utsman dan Ruqayyah

Sore itu, Rasulullah pulang ke rumah dengan hati yang sangat sedih. Seharian, beliau melihat para pengikutnya disiksa.

Betapa berat penderitaan orang-orang Muslim saat itu. Khadijah menghampiri suaminya tercinta. Dihibur dan dikuatkannya kembali diri Rasulullah SAW.

Tiba-tiba, pintu terbuka. Ruqayyah, putri kedua Rasulullah, tiba-tiba masuk sambil menangis. Ruqayyah mendekap pangkuan ibunya sambil menangis tersedu-sedu.

â€œAda apa, sayang?â€• tanya Khadijah begitu lembut, menutupi kekhawatirannya sendiri akan berita buruk yang dibawa putrinya itu.

â€œSuamiku menceraikan aku, Bunda,â€• isak Ruqayyah. â€œAyah mertuaku, Abu Lahab, menyuruh suamiku menceraikan aku dan suamiku menurutinya. Ia dijanjikan akan dinikahkan kembali dengan putri bangsawan.â€•

Rasulullah SAW dan Khadijah saling bertatapan sedih. Sudah sekejam itu Abu Lahab bertindak untuk menyakiti Rasulullah dan keluarganya.

â€œUmmu Jamil, ibu mertuaku, merobek-robek bajuku,â€• lanjut Ruqayyah pilu. â€œAbu Lahab memukuliku. Abu Lahab, Ummu Jamil, dan suamiku, Utbah, bersumpah tidak akan menerima lagi kehadiranku selama ayah masih tetap mendakwahkan Islam.â€•

Seberapa pun tabahnya Khadijah, akhirnya air matanya menitik juga melihat putrinya yang kini menjadi orang terusir. Dengan lembut, Rasulullah memeluk putrinya itu dan menghapus air mata di pipinya.

â€œAku lebih sayang Ayah dan Bunda daripada siapa pun di dunia ini,â€• bisik Ruqayyah kepada Rasulullah.

Dengan hati pilu, Rasulullah pergi menemui Abu Bakar. Rasulullah menceritakan kejadian yang menimpa Ruqayyah.

â€œYa Rasulullah,â€• kata Abu Bakar dengan lembut.

â€œSebenarnya, dari dulu, Utsman bin Affan sudah menaruh hati pada Ruqayyah, tetapi Utbah mendahuluinya. Utsman sangat menyesal tidak dapat menyunting putri Anda.â€•

Mendengar penuturan Abu Bakar, Rasulullah pun kemudian menikahkan Utsman dengan Ruqayyah. Untuk sementara, berakhir satu kesedihan.

Masih banyak lagi cobaan dan ujian lain yang akan mendera Rasulullah SAW, keluarga, dan para sahabatnya.

Duri-Duri di Jalan

Gangguan Ummu Jamil dan Abu Lahab semakin menjadi-jadi. Setiap kali Rasulullah SAW berjalan untuk menemui para pengikutnya, setiap itu pula beliau menemukan duri-duri bertebaran di jalan. Perlahan dan berhati-hati, Rasulullah SAW melangkah agar duri tidak menembus kakinya. Namun, hampir setiap kali pula dalam keadaan itu, kotoran dan batu melayang ke arah beliau.

Suara tawa melengking terdengar jika Rasulullah SAW tengah sibuk menghindari lemparan batu dan kotoran. Sambil menghapus kotoran yang melekat di pakaian, Rasulullah menoleh ke arah suara tawa. Ummu Jamil dan Abu Lahab kelihatan begitu menikmati penderitaan Rasulullah. Ummu Jamil berpakaian mencolok dan selalu menatap Rasulullah SAW dengan tatapan menghina.

â€œLihat!â€• lengking Ummu Jamil,

â€œInilah Muhammad, anak gembel yang berani membawa agama baru! Agama yang dikiranya dapat menyamakan kedudukan para bangsawan dan budak!â€•

Rasulullah tidak berkata apa-apa untuk membalas. Beliau hanya balik menatap dengan tatapan yang tajam.

â€œPercuma kamu banyak berkata, istriku! Telinganya sudah tuli!â€• Sembur Abu Lahab. â€œHai, para budak! Lanjutkan kesenangan kalian!â€•

Seketika itu juga, budak-budak kuat bertubuh besar milik Abu Lahab dan Ummu Jamil kembali melempari Rasullulah dengan batu, kotoran, dan pasir. Diperlakukan seperti itu, Rasulullah tidak membalas sedikit pun. Beliau hanya menghindar, menahan sakit, seraya bersabar dan terus bersabar.